

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai syari'at yang bersifat rahmatan lil-alamin, berlaku secara universal (Ningsih, 2021). Universalitas tersebut menjadikan agama Islam tersebar dan diterima di seluruh penjuru, termasuk Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Keanekaragaman ras, suku, bahasa dan agama yang menjadikan indonesia memiliki banyak budaya yang berbeda-beda antar daerah (Pravitasari et al., 2020).

Proses masuknya Islam ke Indonesia telah mengalami akulturasi budaya dengan budaya lokal, salah satunya budaya Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang paling tua di Indonesia. Dikarenakan sebelum Islam masuk budaya-budaya tersebut sudah tumbuh dan berkembang dalam sistem masyarakat. Hal itu tidak menyebabkan hilangnya kebudayaan yang sudah ada sebelumnya, tetapi malah memperkaya keanekaragaman budaya di indonesia (Nurrahmah Laili et al., 2021).

Islam di Indonesia berbeda dengan Islam di negara lain, salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya aliran *Aboge* yang tersebar di beberapa wilayah pulau Jawa.

Dalam literatur Islam Jawa, dikenal istilah Islam kejawan. Istilah tersebut merujuk pada bentuk ke-Islaman yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa yang mencerminkan tradisi keagamaan sebelum Islam datang (Akhtabi & Riyanto, 2022). Dalam kajian Koentjaraningrat yang dikutip dari (Ulfatun Nisa et al., 2020) Islam kejawan diartikan sebagai praktik keagamaan yang muncul dari perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan Islam.

Aboge diyakini sebagai sebuah akulturasi dari Islam dan budaya Jawa yang berjalan bersamaan dan menjadi sebuah komunitas. Kepercayaan komunitas Islam *Aboge* lebih banyak berpegangan pada ilmu titen tentang perhitungan dan berbagai hal yang memang tidak bisa lepas dari faktor kesejarahan perkembangan Islam di Jawa yang kental akan proses sinkretisme, akulturasi dan kompromisasi para penyebarannya (Suprpto et al., 2020). *Aboge* sendiri merupakan singkatan dari *Alif Rebo Wage*, yaitu suatu hitungan yang dipakai oleh penganut *Aboge* untuk menentukan tanggal, bulan, dan tahun seperti halnya Hijriah atau Masehi.

Salah satu komunitas Islam *Aboge* tersebar di wilayah Jawa Tengah terkhusus di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, Desa ini dikategorikan sebagai Desa Adat karena unsur kebudayaan yang masih melekat. *Aboge* bagi mayoritas masyarakat Cikakak berkedudukan sebagai falsafah hidup yang akan tetap

dilestarikan. Bahkan, akan tetap hidup puluhan atau ratusan tahun yang akan datang.

Komunitas *Aboge* yang ada di desa Cikakak termasuk ke dalam *Aboge* putihan. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu informan Pak Katim, *Aboge* di Desa Cikakak merupakan satu-satu nya *Aboge* di Kecamatan Wangon yang notaben nya masih melakukan peribadatan yang tidak menyimpang. Pembawa ajaran *Aboge* di desa ini yaitu Kyai Mustolih (Mbah Tolih) beliau berdakwah dengan menggabungkan antara Islam dan budaya masyarakat Cikakak sehingga Islam di desa tersebut diterima hingga saat ini, kultur budaya pada desa tersebut juga tidak hilang sehingga guyub rukun dan keharmonisan selalu terpancar pada desa tersebut.

Di desa Cikakak juga terdapat masjid tertua yang dipercaya oleh masyarakat sekitar yang dibangun oleh Kyai Mustolih pada saat melakukan penyebaran ajaran Islam *Aboge*. Masjid tersebut terkenal dengan nama Masjid Saka Tunggal. Keunikan nya terdapat kera yang berkeliaran di sekitar masjid sehingga memiliki ciri khas tersendiri dan hanya memiliki satu tiang penyangga yang sudah sangat tua dan dilestarikan hingga saat ini.

Menurut salah satu informan penulis yaitu Bapak Sutohandoyo selaku tokoh masyarakat *Aboge* di desa tersebut menyatakan yang menganut Islam *Aboge* sudah mulai berkurang. Tetapi, masyarakat desa Cikakak masih mengikuti ajaran orang tua mereka yang

merupakan anggota dari komunitas Islam *Aboge*, meskipun mereka tidak memahami betul beberapa makna ajarannya. Karena terdapat ajaran yang disakralkan dan hanya orang-orang yang dianggap mampu untuk mempelajarinya. Sehingga pada saat mereka ingin mencari hari-hari baik untuk sebuah acara pernikahan, sunatan atau melakukan hajat-hajat baik lainnya mereka menanyakan kepada orang tuanya atau sesepuh di Desa Cikakak yang dianggap memahami perhitungan *Aboge* tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah penulis laksanakan masyarakat Islam *Aboge* desa Cikakak juga mempunyai beberapa kekhasan tersendiri selain menggunakan kalender jawa sebagai dasar penetapan awal dan akhir Ramadhan dan juga penetapan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. yaitu seperti tradisi untuk tidak menggunakan pengeras suara. lalu ketika sholat jumat, sebelum dan sesudah shalat jumat jamaah Islam *Aboge* berdzikir dan bershalawāt dengan nada seperti melantunkan kidung jawa, dengan bahasa campuran arab dan jawa. Khotbah jumat nya disampaikan seperti melantunkan sebuah kidung. Lalu ada empat muadzin yang mengumandangkan adzan secara bersama-sama. Ke-empat muadzin tersebut berpakaian sama dengan imam, menggunakan baju lengan panjang warna putih, dan menggunakan udeng bermotif batik.

Selain itu terdapat juga pelaksanaan tradisi jaro rojab, sadranan, sujarah, sedekah bumi, dan tradisi slametan. Beberapa tradisi

diatas kental dengan dimensi religiusitas dalam Islam. Misalnya dalam dimensi keyakinan, dimana masyarakat menjadikan posisi kasepuhan/kuncen tersebut untuk memimpin ritual-ritual keagamaan dan tradisi. Sehingga bisa dibilang masyarakat Islam *Aboge* masih bergantung pada kasepuhan. Dalam tradisi masyarakat Islam *Aboge* desa Cikakak, ada tiga kunci atau *kuncen* yang berperan dalam setiap pelaksanaan tradisi atau ritual keagamaan.

Salah satu aspek penting yang dapat berpengaruh besar terhadap keberadaan suatu kebudayaan adalah pendidikan. Karena pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan kebudayaan suatu masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Hasan Langgulung yang dikutip oleh (Ali & Wahyudi, 2022) merumuskan Pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran mereka di dunia dengan memindahkan ilmu dan nilai-nilai Islam agar sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter individu berkarakter agamis yang mampu menjalankan perintah Allah SWT dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Yusri et al., 2023).

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, fenomena Islam *Aboge* menjadi menarik untuk diteliti karena mencerminkan bagaimana ajaran Islam dipahami dan diterapkan dalam konteks budaya lokal. Namun, di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan sosial dan

budaya yang pesat, menjaga relevansi Pendidikan Islam menjadi sebuah tantangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam Pendidikan Islam yang bertujuan untuk menghubungkan ajaran agama dengan budaya yang akrab dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Buhari, 2024).

Masyarakat Islam *Aboge* memiliki sistem pendidikan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui pendidikan formal seperti sekolah, maupun pendidikan non-formal di masyarakat. Oleh karena itu pendidikan yang terarah sangat diperlukan untuk menciptakan individu yang memiliki nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat.

Menurut Glock dan Stark yang dikutip dari (Falikah et al., 2021) terdapat lima macam dimensi perilaku keagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*) peribadatan atau praktek agama (*ritualitic*) penghayatan atau pengalaman (*eksperimensial*) pengetahuan agama (*intelektual*) dan pengamalan (*konsekuensial*). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Az- Zāriyāt ayat 56:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (الذَّارِيَّتْ/٥١: ٥٦)

Artinya : “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk ber‘ibādah kepada-Ku.” (Q.S. Az-Zāriyāt/51:56)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk ber‘ibādah kepada Allah, yang mencakup berbagai aspek perilaku keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh Glock dan Stark. Dimensi-dimensi tersebut mencerminkan bagaimana keimanan seseorang tidak hanya bersifat internal, tetapi juga harus diwujudkan dalam ‘ibādah, pengalaman spiritual, pengetahuan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama tidak hanya berkeyakinan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata saja, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Sayyidah et al., 2022). Religiusitas dalam masyarakat Islam *Aboge* juga tidak hanya tercermin dalam praktik ‘ibādah, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan pendidikan. Karena itu perilaku keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam judul “Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam *Aboge* Desa Cikakak : Perspektif Pendidikan Agama Islam”.

B. Rumusan/Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana tradisi masyarakat Islam *Aboge* di desa Cikakak?

2. Bagaimana dimensi-dimensi religiusitas dalam tradisi masyarakat Islam *Aboge* di desa Cikakak?
3. Bagaimana dimensi religiusitas pada praktek-praktek Pendidikan Agama Islam masyarakat Islam *Aboge* desa Cikakak?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang jelas sehingga apa yang diinginkan oleh penulis mencapai maksud dari penelitian tersebut serta mampu menjadi sumbangan ilmu bagi masyarakat dan pembaca. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui tradisi-tradisi masyarakat Islam *Aboge* di desa Cikakak.
2. Mengetahui dimensi-dimensi religiusitas dalam tradisi masyarakat Islam *Aboge* desa Cikakak.
3. Mengetahui dimensi religiusitas pada praktek-praktek Pendidikan Agama Islam masyarakat Islam *Aboge* desa Cikakak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam kajian Islam *Aboge*, religiusitas, dan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah wacana sekaligus pengetahuan bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri dalam mengkaji dan

memahami dimensi religiusitas serta praktek-praktek pendidikan Islam yang ada pada tradisi Islam *Aboge* sebagai kearifan lokal yang perlu dijaga serta dilestarikan sehingga nantinya tidak akan terkikis oleh zaman.

- b. Dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti berikutnya dengan fokus penelitian yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini berhubungan dengan Islam dan kebudayaan, maka penulis menyertakan beberapa penelitian dengan permasalahan yang sejenis sebagai referensi dalam menyusun penelitian yang berjudul “Dimensi Religiusitas Masyarakat Islam *Aboge* Desa Cikakak : Perspektif Pendidikan Agama Islam”.

Miftahul Huda, melakukan penelitian dengan judul skripsi “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Al Fathimiyyah Malang” Tahun 2022.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Miftahul Huda yaitu sama-sama menggunakan landasan teori dari C. Y. Glock dan Stark tentang dimensi religiusitas. Hanya saja yang membedakan dalam penelitian terdahulu berfokus pada santri di lingkungan pesantren. Sedangkan pada penelitian penulis lebih menyoroti masyarakat Islam *Aboge*, yang juga merupakan kelompok dengan praktek keagamaan tertentu.

Nadiya Lutfiani, melakukan penelitian dengan judul skripsi “Strategi Islam *Aboge* Dalam Mempertahankan Eksistensi di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas” Tahun 2023.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Nadiya Lutfiani yaitu sama-sama meneliti komunitas Islam *Aboge* desa Cikakak. Hanya saja yang membedakan dalam penelitian terdahulu berfokus pada strategi adaptasi komunitas Islam *Aboge* dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Sedangkan pada penelitian penulis lebih menitikberatkan pada dimensi religiusitas masyarakat Islam *Aboge* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Muhammad Khotibul Umam, melakukan penelitian dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Jaro Rojab Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas” Tahun 2024. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang nilai-nilai Islam yang terkandung pada tradisi jaro rojab.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Khotibul Umam yaitu sama-sama meneliti tradisi adat masyarakat Desa Cikakak yang memiliki nilai-nilai Islami. hanya saja yang membedakan dalam penelitian terdahulu membahas nilai-nilai Islam yang terkandung pada tradisi jaro rojab. Sedangkan pada penelitian penulis membahas tentang bagaimana tradisi *Aboge* mempengaruhi religiusitas masyarakat.

Anari Jayanti, melakukan penelitian dengan judul skripsi “Identitas Islam *Aboge* Di Era Digital (Studi Di Desa Onje, Purbalingga, Jawa Tengah)” tahun 2023. Dalam skripsi tersebut dijelaskan upaya generasi muda desa onje dalam mempertahankan identitas Islam *Aboge* di era digital.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Anari Jayanti yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena keagamaan dan identitas komunitas Islam *Aboge*. Hanya saja yang membedakan dalam penelitian terdahulu terletak pada perspektifnya, penelitian terdahulu menggunakan perspektif Sosiologi yang di mana membahas mengenai identitas Islam *Aboge* di desa onje dalam arus digitalisasi, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan perspektif Pendidikan Agama Islam yang membahas dimensi religiusitas dalam tradisi beserta praktek Pendidikan Islam pada masyarakat Islam *Aboge* desa cikakak.

Hartini, Melakukan penelitian dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI” tahun 2021.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Hartini yaitu terletak pada objek nya yaitu sama-sama di Desa Cikakak hanya saja yang membedakan dalam penelitian Hartini meneliti penerapan nilai Islam dari tradisi adat kematian ke dalam

pembelajaran PAI. sedangkan penelitian penulis lebih luas dalam melihat religiusitas dalam tradisi Islam *Aboge* masyarakat desa Cikakak beserta praktek-praktek Pendidikan Islam nya.

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, ada perbedaan penelitian dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Dengan adanya beberapa hasil penelitian terdahulu, maka dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis. Hal itu dapat disebabkan karena beberapa hasil penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dalam beberapa hal yang menyangkut sebagian variabel yang diteliti. Akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

F. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Religiusitas

Kata religiusitas berasal dari bahasa inggris, yaitu *religion* dan berubah menjadi *religiosity*. Dalam bahasa indonesia istilah tersebut diartikan dalam dua kata, yaitu keberagaman dan religiusitas. Sebagaimana ditulis oleh Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso dalam (Fany Fadhila & Muslim Marpaung, 2020) keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Glock & Stark juga menyatakan bahwa keberagaman seseorang dapat dilihat melalui ketaatan dan komitmen seseorang

terhadap agamanya, hal ini menunjukkan bahwa proses keberagaman seseorang lebih menunjukkan internalisasi nilai-nilai agamanya dan kemudian menyatu dalam diri seseorang sehingga terbentuklah perilaku sehari-hari (Sayyidah et al., 2022).

Menurut Anshori yang dikutip dari (Hasanah, 2019) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama merujuk kepada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas merujuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Perspektif Islam tentang religiusitas dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 208.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾ (البقرة ٢/٢٠٨)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah/2:208)

Islam menyuruh agar manusia sebagai umat muslim beriman secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja. Islam sebagai agama yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Sebagai umat Islam baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak harus didasarkan pada ajaran Islam dan dilakukan sebagai ‘ibādah kepada allah (Qurrotul ’Ain, 2020).

Religiusitas pada umumnya bersifat individual. Namun demikian, karena religiusitas secara umum menekankan pada pendekatan keagamaan yang bersifat pribadi. Hal ini mendorong seseorang untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah sisi sosial (kemasyarakatan) yang menjadi unsur pelestarian sikap individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut (Hidayatulloh, 2019).

2. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai komitmen keagamaan (Suprihati et al., 2021). Yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku pribadi yang terkait dengan agama atau kepercayaan. Glock dan Stark menyatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu :

a) Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*)

Dimensi keyakinan atau *religious belief* mencakup tingkatan seberapa jauh seseorang menerima dogma dalam agamanya. Dimensi ini mencakup enam rukun iman. Dalam agama Islam selalu berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap tuhan dan agama yang dianutnya (Alfin Maskur, 2019). Karena setiap agama selalu ada doktrin yang harus ditaati oleh pengikutnya, maka yang terpenting adalah kemauan dan ketaatan dari pengikutnya untuk mematuhi aturan yang berlaku terhadap ajaran agama yang dianutnya.

b) Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama (*Religious Practice*)

Dimensi ini mencakup praktek perilaku yang formal dalam agama yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu :

- 1) Ritual. Mengacu pada seperangkat ritual tindakan keagamaan yang bersifat formal dan sakral. Praktek ini diharapkan dapat dilaksanakan bagi para pemeluknya dengan sebaik-baiknya.
- 2) Ketawāḍu'an dan tata cara, keduanya mempunyai hubungan erat meskipun terdapat perbedaan. Jika tata cara dalam praktek keagamaan cenderung lebih resmi dan terstruktur, setiap agama juga punya bentuk 'ibādah atau perenungan pribadi yang lebih fleksibel, spontan, dan sifatnya lebih personal (Hafifah & Anggraeni, 2022).

c) Dimensi Penghayatan atau Pengalaman (*Religious Feeling*)

Dimensi penghayatan atau pengalaman adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman dan peribadatan dalam Islam. Penghayatan tersebut merujuk kepada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Aspek penghayatan mengidentifikasikan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya perasaan

nikmat dalam menjalankan ‘ibādah, dan perasaan syukur atas karunia yang diberikan Allah dalam hidup mereka (Huda, 2022).

d) Dimensi Pengetahuan Agama (*Religious Knowledge*)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan khususnya yang ada di dalam kitab suci ataupun yang lainnya. Setidaknya orang yang memiliki agama harus mengetahui fondasi mereka dalam beragama dan juga pengetahuan mengenai kitab suci dan ritual atau tradisi di dalam agama yang dianut (Purwanti, 2021).

e) Dimensi Pengamalan (*Religious Effect*)

Dimensi konsekuensi lebih dekat dengan aspek sosial. Tingkatan sosial mencerminkan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat mencakup semua perilaku yang didefinisikan oleh agama, dalam dimensi ini segala aktivitas yang berhubungan dengan publik merupakan ‘ibādah. Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama yang mana dari perilaku sehari-hari, ucapan, sikap dan perbuatan seseorang (Saleh, 2022). Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi amal.

3. Islam Aboge

Aboge menjadi nama untuk komunitas Islam kejawen yang menjaga tradisi-tradisi Islam Jawa dan tetap menggunakan kalender Sultan Agung sebagai pedoman dalam setiap proses peribadatannya. Komunitas Islam *Aboge* menganggap ajarannya didasari oleh kepercayaan terhadap ajaran para leluhur dan para Wali Songo (Taufik, 2020).

Kata *Aboge* sendiri berasal dari akronim *Alif Rebo Wage* yang memiliki makna hari pertama tahun pertama yaitu Alif adalah Rebo Wage. Kalender Jawa yang digunakan oleh komunitas Islam *Aboge* ditetapkan oleh Sri Sultan Muhammad atau lebih dikenal dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma yang pada saat itu menjabat sebagai Raja ke-3 dari Mataram Islam pada tahun 1633 Masehi (Chamadi et al., 2022).

Islam *Aboge* yang berada di kabupaten Banyumas menurut sesepuhnya merupakan ajaran yang dibawa dan disebarkan oleh Raden Sayid Kuning (Lestari, 2021). Islam *Aboge* ditranformasikan kepada pemeluknya secara tradisional. Sampai sekarang Islam *Aboge* masih berkembang luas di daerah Kabupaten Banyumas, seperti : Jatilawang, Ajibarang, Rawalo, Pekuncen, Karanglewas, dan Wangon. Di kabupaten Banyumas penganut *Aboge* yang berjumlah ribuan tersebar di sejumlah desa

antara lain di desa Cibangkong, desa Kracak, desa Cikakak, dan desa Tambaknegara.

Mbah tolih merupakan penyebar Islam *Aboge* di desa Cikakak. Diperkirakan beliau berasal dari padjajaran, khususnya Cirebon. Hal ini merujuk pada nama desa Cikakak yang identik atau mirip dengan penamaan suatu wilayah yang ada di kulon (Jawa Barat). Kemudian mbah tolih mendirikan Masjid Saka Tunggal pada Tahun 1552 M sebagai pusat dakwahnya dengan kondisi masyarakat cikakak yang kala itu masih banyak melakukan perbuatan menyimpang dari ajaran agama Islam. Masjid tersebut kemudian dirombak pada tahun 1288 H/1867 M, yang sesuai tertera di saka dengan tulisan arab (Rosadi et al., 2023).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis metode penelitian lapangan (*Field Research*). Arikunto (2006) dalam (Septiani & Wardana, 2022) menjelaskan *field research* yaitu, penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan. Penelitian lapangan melibatkan peneliti secara langsung terlibat di dalam lingkungan yang diteliti dengan pikiran terbuka dan menerima impresi yang muncul. Kemudian, peneliti melakukan pencocokan dan penyesuaian antara berbagai sumber informasi sampai peneliti yakin

bahwa data yang terkumpul akurat. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang penting untuk dikuasai, seperti penguraian deskripsi dan pemahaman terhadap fenomena sosial yang diamati. Pemahaman ini tidak hanya dari sudut pandang penulis, tetapi juga dari sudut pandang subjek yang diteliti.

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif di kenal dengan *naturalistic inquiry* karena peneliti tidak akan melakukan manipulasi terhadap variabel. Menurut Hilal dan Alabri yang dikutip (Helaluddin, 2019) dalam bukunya menjelaskan metode kualitatif diartikan sebagai metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu.

Metode kualitatif bersifat deskriptif yang tujuan utamanya mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam serta pemahaman yang holistik atau menyeluruh, berdasarkan situasi yang wajar (*natural setting*) dari fenomena yang akan diteliti, dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrument kunci untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Yusanto, 2020). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan secara deskriptif dimensi religiusitas dalam tradisi masyarakat Islam *Aboge* desa Cikakak (perspektif Pendidikan Agama Islam).

Dalam penelitian ini, penulis secara langsung terjun ke lapangan atau ke tempat penelitian, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tujuannya untuk memperoleh data yang lengkap dan valid tentang dimensi religiusitas dalam tradisi masyarakat Islam *Aboge* desa Cikakak dan pada praktek-praktek Pendidikan Islam yang ada dalam komunitas mereka. Dengan demikian, fokus peneliti adalah untuk menganalisis dimensi religiusitas yang ada dalam tradisi masyarakat Islam *Aboge* desa Cikakak serta dimensi religiusitas pada praktek-praktek Pendidikan Islam masyarakat *Aboge* desa Cikakak.

2. Sampling

Menurut Sugiyono (2016) yang dikutip (Astutir, 2019) menjelaskan teknik sampling berfungsi untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Yang dimana teknik penentuan sampel ini dengan pertimbangan tertentu.

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai topik penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang lengkap, disamping

informasi yang dijadikan subjek penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian penulis nantinya terdapat enam subyek penelitian, antara lain :

- a. *Kasepuhan* masyarakat Islam *Aboge*
- b. Kepala desa Cikakak Kecamatan Wangon kabupaten Banyumas
- c. Masyarakat Islam *Aboge* desa Cikakak
- d. Tokoh Agama (Kiai)
- e. Guru Agama
- f. Guru TPQ

3. Metode Pengambilan Data

Berdasarkan pendekatan penelitian yang telah penulis tentukan, maka metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan yaitu:

- a. Metode observasi

Observasi menurut John W. Creswell adalah sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset yang tidak dapat dipisahkan (Umar Sidiq, 2019).

Dalam pelaksanaan metode observasi ini, penulis mengamati secara langsung lokasi obyek penelitian kemudian hasilnya dicatat secara sistematis kemudian dianalisis. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat diperoleh data-data

yang konkrit, misalnya tentang lokasi masyarakat Islam *Aboge*, tradisi-tradisi masyarakat Islam *Aboge*, dan lain sebagainya. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati aktivitas keseharian masyarakat Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

b. Metode wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung bertatap muka (face to face) dengan responden sebagai sumber data (Rahmawati et al., 2024).

Metode wawancara ini dapat digunakan untuk mengecek, melengkapi dan menyempurnakan data hasil observasi. Pada penelitian penulis nantinya menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sebagaimana dijelaskan menurut (Supratiknya, 2019) wawancara ini dianggap lebih fleksibel, dimana pertanyaan-pertanyaan kunci tetap ada untuk menjaga fokus wawancara, namun pewawancara dapat mengeksplorasi topik lain yang relevan secara lebih bebas.

Wawancara ini dilakukan perorangan, yang ditujukan kepada:

- 1) *Kasepuhan* masyarakat Islam *Aboge*, bertujuan untuk memperoleh data tentang tradisi Islam *Aboge*.

- 2) Kepala desa Cikakak, bertujuan untuk memperoleh data tentang gambaran umum mengenai lokasi/obyek penelitian dan gambaran umum tentang masyarakat Islam *Aboge*.
- 3) Masyarakat Islam *Aboge*, bertujuan untuk memperoleh data tentang keadaan umum masyarakat dan pelaksanaan tradisi Islam *Aboge* yang ada di desa Cikakak.
- 4) Tokoh Agama (Kiai), bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana kiai berperan dalam membimbing masyarakat Islam *Aboge* dalam aspek keagamaan.
- 5) Guru Agama, bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam di sekolah berinteraksi dengan tradisi lokal masyarakat Islam *Aboge*.
- 6) Guru TPQ, bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana cara guru TPQ menyeimbangkan ajaran Islam formal dengan tradisi keislaman masyarakat *Aboge*.

c. Metode dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2020) teknik dokumentasi dapat digunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan teknik wawancara. Teknik ini memuat tentang berbagai catatan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya dalam bentuk tulisan maupun dokumen lainnya seperti catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diteliti.

penelitian dengan menggunakan teknik ini nantinya akan mempunyai kepercayaan yang tinggi apabila ada riwayat atau sejarah autobiografi dan dokumen pendukung lainnya.

Metode ini juga penulis gunakan untuk melengkapi kekurangan dari data-data yang diperoleh diantaranya tentang latar belakang objek penelitian dimensi religiusitas dalam tradisi masyarakat Islam *Aboge* desa Cikakak.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Penelitian ini akan melibatkan *Kasepuhan* masyarakat Islam *Aboge*, Kepala desa Cikakak, masyarakat Islam *Aboge*, tokoh agama (kiai), guru agama, dan guru TPQ. Tokoh ini dipilih melalui pertimbangan dari tokoh masyarakat setempat, guna memastikan informan tersebut benar-benar paham dengan dimensi religiusitas dalam tradisi masyarakat Islam *Aboge* Desa Cikakak dan juga dimensi religiusitas pada praktek Pendidikan Islamnya. Waktu penelitian akan berlangsung selama beberapa minggu, disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data dan keterjangkauan informan.

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data akan berlangsung

secara literatid hingga mencapai titik kejenuhan di mana tidak ada lagi data atau informasi baru yang diperoleh (Haryono, 2023). Model analisis ini mengacu pada empat aktivitas utama Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi langkah.

a. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena mendapatkan data ialah tujuan utama dari penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Rizal Pahleviannur, 2022).

Dalam penelitian ini, informasi dikumpulkan melalui pengamatan ke lapangan, wawancara ke rumah narasumber, dan dokumentasi yang berupa tulisan, gambar, serta rekaman bersama narasumber. Proses wawancara seperti *Kasepuhan*, Kepala Desa, Masyarakat *Aboge*, tokoh Agama, guru Agama, dan guru TPQ akan dibandingkan dengan data yang akan didapatkan dari pengamatan tentang apa yang dilihat, didengar dan disaksikan untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian data dengan situasi di lapangan nantinya.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis yang mencakup penyempurnaan, pengelompokan, penyaringan dan pengaturan data sehingga dapat diambil kesimpulan yang akurat dan dapat diverifikasi. Proses ini membutuhkan kecermatan, kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam. Tujuan dari reduksi data adalah untuk membuat data lebih mudah dipahami. Dengan menggabungkan, mengelompokkan, mengarahkan dan menghapus data yang tidak relevan (Yukidaser, 2023).

c. Penyajian Data

Penyajian data seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, merujuk pada himpunan informasi yang disusun sedemikian sehingga memungkinkan untuk menyimpulkan dan mengambil bentuk naratif teks. Demi mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian yang telah dilakukan, setelah proses reduksi selesai, data disampaikan dalam bentuk narasi serta diwujudkan dalam format-format lain seperti tabel, grafik dan diagram (Kumara, 2019).

d. Penarikan Simpulan dan Verifikasi Langkah

Menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan pengambilan dari permulaan pengumpulan data, alur, sebab-akibat/kausalitas dan proporsi-proporsi lainnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan

masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Fadli, 2021).

Untuk mengekstraksi kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, analisis harus dilakukan berulang kali. Hasil dari pengolahan data penelitian menghasilkan deskripsi atau gambaran yang lebih jelas tentang objek yang sebelumnya ambigu.

6. Keterpercayaan Penelitian

Dalam penelitian berjudul “Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam *Aboge* : Perspektif Pendidikan Agama Islam” , uji keabsahan data ini sebelum dianalisis terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan validitas data untuk memastikan apakah data yang diperoleh sudah benar dan bisa dipercaya. Teknik keabsahan data yang digunakan penulis adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2017) yang dikutip dari (Luthfiyani & Murhayati, 2024) Teknik triangulasi dikenal dengan cek atau ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber teknik dan waktu. Triangulasi bertujuan untuk memeriksa data sehingga data bisa diuji secara alami.

Teknik triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber. Penulis melakukan perbandingan dan

pengecekan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Tujuannya untuk melihat konsistensi informasi dari sudut pandang yang berbeda.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada sistematika penulisan skripsi ini, penulis membagi dalam beberapa bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dimana antara bab satu dengan bab yang lain tidak terpisah.

Bagian awal dalam penelitian ini berupa halaman judul, halaman persetujuan proposal, halaman persetujuan pembimbing, halaman moto, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar singkatan, halaman daftar simbol.

Sedangkan bagian inti penelitian terbagi menjadi sembilan yaitu, judul proposal skripsi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Selanjutnya bagian akhir dari proposal skripsi adalah berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran.